



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Paradigma Penelitian

Mulyana (2003) menjelaskan bahwa paradigma merupakan sebuah cara pandang agar bisa memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma juga menjadi hal yang tertanam kuat di sebuah lingkup sosialisasi bagi seseorang yang mempraktikannya. Menurutnya, paradigma dapat memberikan suatu hal yang absah, penting, dan masuk akal. Dengan sifat normatif dari paradigma, hal ini yang nantinya akan menjadi pedoman bagi praktisinya untuk melakukan apa yang harus dilakukan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan paradigma *post-positivisme*. Hidayat (2002) mengategorikan positivisme dan *post-positivisme* ke dalam paradigma klasik. Hal ini dikarenakan implikasi dari praktek metodologi keduanya tidak jauh berbeda. Paradigma *post-positivisme* menempatkan ilmu sosial layaknya ilmu-ilmu alam lainnya. Sebab, paradigma ini memiliki metode yang terorganisir untuk mengombinasikan logika deduktif dengan pengamatan empiris.

Hidayat (2002) menjelaskan, paradigma *post-positivisme* berangkat karena adanya asumsi atas suatu realitas sosial yang objektif. Paradigma ini juga berawal dari sebuah hipotesis yang kemudian diuji secara empiris. Oleh karenanya, paradigma ini memungkinkan peneliti untuk menemukan hukum sebab akibat yang bisa digunakan untuk memprediksi pola umum dari gejala sosial tertentu. Namun, dalam paradigma *post-positivisme*, peneliti harus bisa membuat jarak dengan objek atau realitas yang diteliti.

Hal ini bertujuan agar penelitian terhindar dari pengaruh penilaian subjektif dan bias dari peneliti.

Melalui penjelasan tersebut, penulis menggunakan paradigma *post-positivisme* karena penulis menemukan sebuah hipotesis sebelum penelitian dilakukan. Maka dari itu, penting bagi penulis untuk menguji hipotesis tersebut secara empiris. Penulis juga ingin mengetahui sebab akibat dari permasalahan yang sedang diteliti, yaitu mengenai pola konsumsi, *Incidental News Exposure* dan pemahaman kesehatan audiens melalui media sosial.

3.2. Jenis dan Sifat Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan, penulis menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Ghony dan Almanshur (2017, p. 13-14) mengatakan bahwa penelitian kualitatif memiliki fungsi untuk mendeskripsikan dan menganalisis sebuah fenomena. Tak hanya itu, penelitian kualitatif juga dapat mendeskripsikan serta menganalisis aktivitas sosial, kepercayaan, sikap, persepsi, dan pemikiran manusia baik individu atau pun kelompok. Penelitian kualitatif ini memiliki tujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif.

Menurut Ghony dan Almanshur (2017, p. 14), penelitian kualitatif bersifat induktif. Dengan kata lain, peneliti membiarkan permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi. Data kualitatif akan dihimpun dengan cara pengamatan yang rinci dan mencakup

deskripsi yang detail. Data ini juga harus disertai dengan catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil analisis dokumen lainnya.

Kriyantono (2006) juga menjabarkan bahwa tujuan riset kualitatif adalah menjelaskan fenomena dengan sedalam mungkin melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya juga. Yang ditekankan pada riset kualitatif adalah mengenai persoalan kualitas (kedalaman) data, bukan pada kuantitas (banyaknya) data.

Sifat dari penelitian kualitatif adalah interpretatif sehingga melibatkan banyak metode untuk menganalisis setiap masalah penelitiannya. Penggunaan berbagai metode ini disebut sebagai triangulasi sehingga peneliti mampu mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang sedang ditelitinya.

Melalui pendekatan kualitatif, penulis akan menganalisis fenomena yang menjadi masalah dalam penelitian ini. Penulis juga memilih untuk menggunakan pendekatan kualitatif guna mendapatkan hasil penelitian yang komprehensif. Dengan begitu, pertanyaan penelitian dapat dideskripsikan dengan baik. Selain itu, penulis berharap jika pendekatan kualitatif ini akan berhasil menjawab mengenai pola konsumsi, *Incidental News Exposure* dan pemahaman kesehatan audiens melalui media sosial.

3.3. Metode Penelitian

Studi kasus merupakan sebuah metode riset yang menggunakan berbagai sumber data. Nantinya, sumber data tersebut nanti akan digunakan untuk meneliti, menguraikan, dan juga menjelaskan secara komprehensif dari berbagai aspek. Aspek tersebut bisa berupa individu,

kelompok, suatu organisasi, bahkan sebuah peristiwa secara sistematis (Kriyantono, 2006, p. 65).

Dalam riset ini, metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah studi kasus yang dikemukakan oleh Stake (1995). Menurut Stake dalam Yazan (2015), studi kasus adalah sesuatu yang spesifik dan kompleks sehingga peneliti harus memahami suatu kasus tersebut. Oleh karenanya, untuk memahami suatu kasus, diperlukannya pertanyaan penelitian yang akan membantu dalam menyusun observasi, wawancara, dan studi dokumen.

Lebih lanjut lagi, Stake dalam Prihatsanti (2018) menjelaskan jika penelitian terdiri dari dua jenis, yaitu instrumental dan instrinsik. Jika peneliti ingin memahami suatu kasus tertentu yang diteliti, jenis studi kasus yang digunakan adalah intrinsik. Namun, ketika peneliti ingin mengetahui mengapa suatu masalah dapat terjadi atau untuk mengoreksi dari penelitian sebelumnya, jenis studi kasus yang digunakan adalah instrumental. Studi kasus instrumental dilihat secara mendalam melalui konteks yang diteliti dan juga merinci kegiatan karena hal tersebut membantu peneliti dalam menemukan tujuan penelitian (Prihatsanti, 2018).

Penelitian ini menggunakan jenis studi kasus instrumental. Peneliti ingin melihat bagaimana keterkaitan *incidental news exposure* dengan pemahaman kesehatan seseorang. Penelitian mengenai *incidental news exposure* ini juga mengadopsi dari penelitian yang sudah ada sebelumnya. Namun, penelitian ini tetap memiliki konteks yang berbeda. Stake dalam

Prihatsanti (2018) juga menjelaskan jika terdapat tiga pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumen yang mana ketiga hal tersebut juga akan diterapkan dalam penelitian ini.

Prihatsanti (2018) menjelaskan, studi kasus digunakan ketika peneliti membutuhkan sesuatu yang dapat mendukung dan memberi pemahaman akan objek yang diteliti. Studi kasus juga diharapkan dapat dijadikan sebagai sebuah jawaban dalam menjelaskan sebuah kompleksitas dari riset yang sedang dilakukan. Oleh sebab itu, metode ini membutuhkan berbagai macam instrumen untuk pengumpulan data.

3.4. Informan Penelitian

Oeldorf-Hirsch (2017) memberikan saran kepada peneliti selanjutnya untuk mengambil sampel dari berbagai macam demografi. Hal ini dilakukan agar bisa menilai sejauh mana peran media sosial dalam *incidental news exposure, engagement, elaboration, dan current events*. Agar penelitian ini bisa menjawab keresahan dari peneliti sebelumnya, penulis akan menggunakan saran dari peneliti sebelumnya.

Dalam penelitian ini, yang akan menjadi informan adalah generasi Z, *millennials* dan Generasi X. Menurut Dimock (2019), Gen Z merupakan generasi yang lahir di tahun 1997 ke atas. Lalu, *millennials* adalah seseorang yang lahir di antara 1981 sampai 1996 (usia 23 - 38 di tahun 2020). Generasi X merupakan seseorang yang lahir di tahun 1965 sampai 1980 (usia 55 – 40 di tahun 2020). Terdapat beberapa alasan yang mendorong penulis memilih generasi Z, *millennials* dan X sebagai informan penelitian. Menurut penulis, generasi *millennials* dan Gen Z

memiliki frekuensi yang dominan dalam menggunakan media sosial di kehidupan sehari-harinya.

Lalu, alasan penulis memilih generasi X karena menurut Vogels (2019) generasi ini terpantau melek akan penggunaan media sosial, tetapi frekuensi penggunaannya tidak signifikan seperti *millenials* dan Gen Z. Dari ketiga generasi tersebut, penulis akan mengkategorikan berdasarkan *gender* dan kelas sosial. Setiap generasi, penulis memutuskan untuk memiliki dua responden, yaitu satu pria dan satu wanita. Oleh karenanya, penulis akan memiliki enam responden karena terdapat tiga generasi dan masing-masing generasi memiliki dua responden.

Berdasarkan kelas sosial, penulis memilih kelas menengah atau *middle class* sebagai salah satu kategorinya. Menurut laporan dari *Aspiring Indonesia – Expanding the Middle Class*, definisi dari kelas menengah terdiri dari beberapa pendekatan, seperti dari sisi pendapatan, pola konsumsi, status pekerjaan, atau dengan identifikasi diri. Dalam penelitian ini, penulis memilih kategori kelas menengah berdasarkan pendapatan, yaitu seseorang dengan ekonomi yang stabil dan menghabiskan antara Rp 1,2 juta dan Rp 6 juta per orang setiap bulannya (Akhlas, 2020). Dengan beragamnya demografi dan kategori, penelitian ini diharapkan mampu melihat perspektif yang lebih luas sehingga permasalahan bisa terjawab dari segala sisi.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Kriyantono (2006), pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu pengumpulan data kualitatif yang bisa dilakukan adalah dengan wawancara mendalam atau *indepth interview*. Metode wawancara mendalam harus dilakukan oleh penulis dengan cara tatap muka dan secara terus menerus guna menggali informasi yang lebih dalam lagi. Penggunaan metode wawancara ini didasarkan pada beberapa alasan.

Menurut Ghony dan Almanshur (2017, p. 176), melalui *indepth interview* peneliti tidak hanya dapat menggali apa saja yang diketahui dan dialami subjek yang diteliti, tetapi juga apa yang tersembunyi jauh di dalam diri subjek penelitian. Selain itu, Ghony dan Almanshur mengatakan jika menggunakan *indepth interview*, penulis dapat menanyakan kepada informan mencakup hal-hal yang sifatnya lintas waktu, yaitu masa lampau, kini, dan masa mendatang. Metode wawancara ini juga membuat peneliti dapat mengajukan pertanyaan secara bebas dan leluasa.

Metode *indepth interview* ini biasanya menggunakan sampel yang terbatas. Maksud dari sampel terbatas menurut Kriyantono (2006) adalah jika penulis merasa bahwa data yang dibutuhkan sudah cukup, penulis tidak diwajibkan untuk mencari informan lain. Metode ini membutuhkan waktu yang cukup lama dengan tujuan hasil dari wawancara yang diperoleh tersebut mendalam. Oleh karenanya, metode wawancara ini seringkali digabung dengan observasi partisipan karena wawancara

mendalam merupakan wujud pendekatan dari konstruktivis. Hal ini dikarenakan berhubungan dengan realitas yang ada di dalam pikiran sang informan atau subjek yang diteliti.

Menurut Kriyantono (2006, p. 120), studi dokumen merupakan instrumen pengumpulan data yang sering digunakan dalam berbagai macam metode pengumpulan data. Menurutnya, studi dokumen ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang akan mendukung analisis dan interpretasi data. Studi dokumen yang akan dilakukan oleh penulis adalah membuat *media diary* untuk setiap responden. Tujuan dari *media diary* adalah memantau aktivitas responden selama proses penelitian berlangsung guna melihat peran *incidental news exposure* di media sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, *media diary* juga berfungsi untuk melihat terhadap apa yang diikuti (*follow*) oleh narasumber dalam media sosial. Hal ini untuk mengetahui apa saja media sosial dari sebuah media *online* yang diikuti (*follow*) oleh narasumber. Tujuan lain dari *media diary* adalah untuk bukti catatan yang akan dilihat dan dicocokkan saat proses wawancara dan analisis data. Secara keseluruhan, studi dokumen ini dilakukan untuk melihat sejauh mana media sosial bekerja dan menimbulkan *incidental news exposure* bagi penggunanya.

3.6. Keabsahan Data

Kriyantono (2006) menyatakan bahwa setiap riset harus bisa dinilai. Penilaian ini akan menjadi penentu apakah risetnya memiliki kualitas atau tidak. Untuk menentukan kualitas dari sebuah penelitian,

kesahihan atau keabsahan data menjadi nilai yang penting. Dalam mendapatkan keabsahan data, peneliti akan terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data. Tak hanya itu saja, keabsahan juga ditentukan pada saat proses analisis-interpretatif data. Jadi, data yang telah dikumpulkan selama riset berlangsung akan menentukan kualitas dari riset tersebut

Pada penelitian ini, penulis menggunakan triangulasi dalam menguji keabsahan data. Triangulasi adalah melakukan analisis jawaban subjek dengan cara meneliti kebenarannya melalui data empiris yang tersedia. Yang dilakukan adalah melakukan *cross-check* jawaban subjek dengan dokumen yang ada. Menurut Dwidjowinoto yang dikutip dalam Kriyantono (2006, h.72), ada beberapa jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber data, triangulasi antar peneliti, triangulasi teori, dan triangulasi metode.

Triangulasi sumber data artinya melakukan perbandingan atau melakukan pengecekan ulang kepercayaan terhadap sebuah informasi yang didapat dari berbagai sumber. Di penelitian ini, penulis akan menggunakan triangulasi sumber data dalam mendapatkan keabsahan data. Penulis akan melakukan wawancara dengan beberapa responden yang telah dijadikan sebagai informan dalam riset ini guna membandingkan dan mendapatkan perspektif yang berbeda-beda. Penulis juga akan melakukan triangulasi sumber data melalui studi dokumen.

3.7. Teknik Analisis Data

Kriyantono (2006) menjelaskan bahwa tahapan analisis data merupakan peran yang penting dalam penelitian kualitatif. Hal ini dikarenakan analisis data menjadi faktor utama untuk menentukan kualitas dari sebuah penelitian. Yang menjadi faktor penting juga adalah kemampuan periset dalam memberikan makna kepada data. Oleh karenanya, yang menjadi instrumen penting dalam analisis data terletak pada diri periset untuk menentukan valid atau tidaknya suatu data.

Analisis data dimulai ketika periset mengumpulkan berbagai macam data dari lapangan, baik dengan cara observasi, wawancara, dan dokumen-dokumen lainnya. Mengumpulkan data kualitatif saat peneliti berada di lapangan dengan kurun waktu yang lama, maka jumlah data yang terkumpul akan menjadi banyak. Oleh karena itu, peneliti harus melakukan tahap reduksi data.

Reduksi data menurut Ghony dan Almanshur (2017, p. 291) berfungsi untuk mengidentifikasi satuan unit yang berada di dalam data sehingga ketika dikaitkan akan memiliki makna dan menjawab masalah penelitian. Ketika satuan sudah diidentifikasi, peneliti harus membuat koding kepada setiap satuan. Nantinya, setiap satuan ini akan dikategorisasi. Tujuan kategorisasi adalah memilih setiap satuan ke dalam bagian yang memiliki kesamaan dan nantinya akan diberi label.

Setelah periset selesai melakukan pengkategorian, Kriyantono (2006) menjelaskan tahap selanjutnya yang harus dilakukan adalah pemaknaan terhadap data. Ketika melakukan proses pemaknaan ini, periset

dituntut untuk berteori guna menjelaskan dan berargumentasi. Argumentasi dari periset nantinya harus bisa menarasikan temuan data yang melatarbelakangi fenomena yang ditelitinya.